

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara biologis dan psikologis. Secara biologis biasanya ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Selain itu masa remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir secara abstrak seperti orang dewasa. Pada masa ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, dimana perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dapat melibatkan perubahan-perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun emosionalnya (Santrock, 2012).

Menurut Sarwono (2011) menjelaskan bahwa WHO (*World Health Organization*) menetapkan usia 10-20 tahun merupakan batas usia masa remaja, WHO membagi usia masa remaja ini menjadi dua bagian yaitu remaja awal yang di mulai pada usia 10-14 tahun dan remaja akhir dimulai pada usia 15-20 tahun Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Pada periode ini tentu banyak sekali perubahan yang dialami oleh individu, mulai dari perubahan hormon, fisik, psikologis, maupun sosialnya. Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahapan penyesuaian diri menuju dewasa. Remaja awal Pada tahap ini berusia 10-12 tahun, masih tidak menyenagkan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri serta dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu, cepat tertarik pada lawan jenis, serta mudah

terangsang pada erotis. Pada tahap ini remaja sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ini ingin bebas dan mulai berfikir abstrak. Remaja medya pada tahap ini ber usia 14-16 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman, remaja merasa senang apabila banyak teman yang menyukai dirinya, remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja medya ini individu mulai tumbuh keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis sehingga individu mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan. Remaja akhir pada tahap ini ber usia 16-20. Tahapan ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain serta dalam pengalaman-pengalaman baru dan terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah kembali.

Proses dari sebagian perkembangan pada masa remaja ini merupakan sebagian dari belajaran. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkahlakunya berkembang. Proses belajar dari manusia itu sendiri merupakan hasil dari perkembangan kognitif manusia yang dimulai dari masa sensori motorik usia (0,0-2,5 tahun), masa pra-oprasional usia (2,0-7,0 tahun), masa kongreto pra-oprasional usia (7,0-11,0 tahun), dan masa oprasional usia (11,0-dewasa). Hasil dari proses belajar pada manusia menurut masanya merupakan hal yang berbeda, misalnya pada masa oprasional yang berkisar pada rentang umur 11 tahun sampai dewasa. Pada masa ini biasanya sudah melibatkan seorang anak masuk kedalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan hal yang wajib diikuti oleh seluruh anak, karena pendidikan sangat penting serta banyak sekali mengajarkan anak dalam mengasah kemampuan yang dimilikinya.

Anak dalam dunia pendidikan disebut sebagai peserta didik atau siswa. Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi fisik dan

psikis yang berbeda-beda, sehingga ia merupakan insan yang unik. Kondisi lingkungan belajar disekolah sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan belajar siswa disekolah, tidak sedikit siswa remaja yang mengalami masalah-masalah akademik disekolahnya, seperti memilih metode pembelajaran didalam menghadapi ujian sekolah, pemilihan waktu belajar, dan dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah sebagaimana mestinya Annisa (2018). Jika dalam permasalahan ini saja siswa belum bisa menangani tentu siswa masi banyak lagi mengalami masalah lain yang lebih besar cakupannya seperti mengalami keterlambatan saat pengumpulan tugas, terlambat dalam mempersiapkan yang berhubungan dengan akademiknya serta dapat menyebabkan kegagalan dalam diri siswa pada saat menyelesaikan tugas. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan siswa cenderung melakukan penundaan saat hendak mengerjakan tugas akademiknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ninik (2014). Dalam jurnal *Indonesia Journal of Guidance and Counseling Theory and Application* yang dilakukan di SMA Negeri Temanggung kepada 221 siswa menyebutkan bahwa faktor internal dari penyebab prokrastinasi akademik siswa yaitu diantaranya 69% dari kondisi fisik, kondisi psikologis 73%. Kemudian dari faktor eksternal ada kondisi keluarga sebesar 75%. Lingkungan sekolah 67%. Lingkungan masyarakat 66%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sekolah sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan akademik siswa.

Pada hasil survey yang dilansir dari Kompas.com (2022). Para peneliti mengatakan bahwa, perilaku prokrastinasi dapat sangat menonjol dikalangan siswa. Hal tersebut sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Psychological Bulletin. Yaitu sebuah analisis meta pada tahun 2007 yang diterbitkan oleh Psychological Bulletin menemukan, antara 80 persen hingga 95 persen siswa terbiasa menunda-nunda, terutama ketika harus menyelesaikan tugas. Menurut peneliti, ada beberapa distoris kognitif utama yang dapat menyebabkan prokrastinasi dikalangan akademik yaitu,

siswa dapat melebih-lebihkan waktu yang tersisa untuk mengerjakan tugas, siswa meremehkan berapa lama aktivitas tersentu akan selesai, dan siswa tidak dapat percaya atas kemampuan yang dimiliki serta asumsi yang keliru bahwa mereka harus berada dalam rangka berfikir yang selalu benar untuk mengerjakan tugas

Dari berita tersebut dapat di simpulkan bahwa memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki, serta menghargai waktu pada setiap pekerjaan itu sangatlah penting karena apabila seseorang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki maka akan terus menaik potensi-potensi yang dimiliki seseorang. Walaupun kesulitan tugas yang dihadapi individu memiliki derajat kompleksitas yang berbeda yang akan mempengaruhi penilaian individu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Tugas merupakan suatu hal yang tidak bisa di hindari oleh setiap siswa, baik tugas yang mudah maupun tugas yang sulit semua itu harus di selesaikan oleh siswa demi mendapatkan nilai dari guru. Namun sering kali siswa enggan untuk mengerjakan tugas yang dianggap sulit atau bahkan merasa bosan dan lebih memilih untuk mengerjakan kegiatan lain yang di rasa lebih menyenangkan hati sehingga mereka lebih memilih untuk menunda dalam mengerjakan tugas (friska,IM,& Dany, 2017). Namun dengan itu siswa tidak bisa menghindari tugas yang diberikan oleh guru, karena mereka akan mendapatkan konsekuensi seperti pengurangan nilai, tidak dapat nilai, ataupun *remedial*.

Fenomena dalam penundaan tugas ini di sebut dengan prokrastinasi, prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu *procrastination* dengan awal kata *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhirnya *crastinus* yang berarti keputusan hari esok, jika di gabungkan menjadi menunda sampai hari berikutnya (ghufon, 2012). Jadi dapat di simpulkan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku atau tindakan sadar dan di sengaja dalam menunda saat pengerjaan tugas.

Menurut Silver (dalam Ghufron, 2012) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakan sehingga akan menyita waktu yang di butuhkan untuk menyelesaikan tugas, perilaku penundaan tersebut akan membuat kesulitan sehingga dapat menyebabkan dia gagal dalam menyelesaikan tugas pada tepat waktu.

Menurut Ellis dan Knaus (dalam Ghufron, 2012) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus di lakukan secara benar. Penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat di pandang sebagai suatu *trait*(sifat) prokrastinasi.

Menurut ferrari (1995) mengatakan bahwa prokrastinasi dapat di pandang dari berbagai batasan tertentu, yaitu bahwa Prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu di mana setiap perbuatan yang di lakukan untuk menunda dalam pengerjaan tugas di sebut prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan tersebut. Prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada *trait* (sifat), penundaan yang di lakukan sudah menjadi respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya di sertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional. Prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, maksudnya yaitu prokrastinasi bukan hanya sekedar perilaku saja melainkan sudah menjadi sifat yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental, yang dapat di ketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku atau tindakan dalam penundaan saat mengerjakan tugas yang di lakukan secara sadar, sengaja, dan di lakukan

berulang-ulang, serta dengan melakukan aktifitas lain yang tidak di perlukan dalam pengerjaan tugas. Dan juga prokrastinasi ini sering kali di alami oleh para setiap siswa.

Penundaan tugas dalam ranah pendidikan di sebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik yaitu jenis perilaku atau tindakan penundaan saat mengerjakan tugas yang dapat di lakukan pada jenis tugas formal seperti tugas sekolah, tugas kursus, tugas praktik di sekolah, tugas parktik kerja, tugas bimbel dan lain sebagainya. Prokrastinasi akademik pun merupakan kecenderungan siswa untuk menunda-nunda aktivitas yang berhubungan dengan belajar di lingkungan akademik.

Perilaku prokrastinasi umum sekali terjadi yang di alami oleh siswa karena pada umumnya individu tersebut merasa bahwa dirinya mampu menangani segala permasalahan yang ada pada dirinya misalnya seperti tugas-tugas sekolahnya. Biasanya individu sering kali mengatakan bahwa ia akan menyelesaikan tugasnya pada hari berikut, namun saat hari itu tiba yang terjadi adalah ia kembali mengulang perbuatan yang sama yaitu menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas. Individu yang suka menunda-nuda untuk mengerjakan tugas pada hakikatnya nanti pas waktu pengumpulan tiba ia akan kesulitan hingga keterlambatan saat pengumpulan tugas (Annisa, 2018).

Peneliti-peneliti terdahulu menemukan bahwa prokrastinasi akademik banyak jumpai pada kalangan siswa dan siswi disatuan pendidikan, seperti penelitian yang di lakukan oleh Nelia Afriyeni dalam jurnal antropologi yang di lakukan di SMA Negeri 9 Padang kepada 281 siswa menyebutkan bahwa siswa lebih banyak melakukan perilaku prokrastinasi akadmeik pada pekerjaan rumah (PR) sebesar 18,06%. Selain itu pada tugas membaca mingguan sebesar 17,31%. Belajar menghadapi ujian sebesar 16,98%. Menghadiri pelajaran di sekolah dan les tambahan 15,41%. Dan pada tugas administrasi sebesar 15,36%. Dari hasil tersebut dapat memberi kesimpulan bahwa tugas akademik yang paling tinggi tingkat prokrastinasi nya yaitu tugas pekerjaan rumah.

Penelitian yang dijelaskan sebelumnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salomon dan Rothblum sebanyak 379 siswa di beberapa Universitas di Amerika mengemukakan bahwa sebanyak 49% siswa melakukan prokrastinasi akademik pada tugas menulis. Melakukan penundaan pada waktu belajar untuk ujian Sebanyak 27,6%. Melakukan penundaan pada tugas membaca mingguan sebanyak 30,1%. Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa siswa melakukan prokrastinasi akademik atau penundaan sebelum memulai tugas akademik sebanyak 70-90%.

Menunda-nunda tugas merupakan suatu pekerjaan yang sering dilakukan oleh setiap siswa, hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi dari dalam diri siswa tersebut, sehingga siswa tidak dapat bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh guru. Menurut Salomon & Rothblum (dalam Annisa, 2018) ia menyatakan bahwa prokrastinasi terjadi karena adanya keyakinan yang tidak irasional yang dimiliki oleh siswa. Keyakinan tidak irasional tersebut disebabkan karena terdapat kesalahan dalam mempersepsikan tugas sekolah, yaitu motif siswa memandang bahwa tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan, ketakutan yang berlebihan akan kegagalan, siswa melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas karena khawatir akan kegagalan yang dapat menimbulkan penilaian negatif akan dirinya.

Menurut Ferrari (dalam Ghufroon, 2012) mengatakan bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik untuk menghindari informasi diagnostik akan kemampuan yang dimiliki. Prokrastinasi tersebut dilakukan karena seseorang tidak mau dikatakan mempunyai kemampuan yang rendah atau kurang dengan hasil kerjanya. Oleh karena itu seseorang yang melakukan prokrastinasi akan merasa bahwa bila hasil yang ia kerjakan tidak memuaskan, itu bukan karena rendahnya kemampuan yang ia miliki, melainkan karena ketidak-sungguhan saat ia mengerjakan tugas yaitu salah satunya menunda-nunda saat pengerjaan tugas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara kepada beberapa siswa SMK X pada tanggal 20 Oktober 2021.

Dari hasil wawancara bahwa ada beberapa siswa yang melakukan prokrastinasi akademik seperti subjek (SA) mengungkapkan bahwa, penundaan saat mengerjakan tugas atau prokrastinasi akademik sering terjadi pada dirinya, alasannya karena materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sulit untuk dimengerti sehingga, ia kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan juga SA selalu beranggapan bahwa mata pelajaran itu sulit untuk di mengerti, sehingga saat SA hendak mengerjakan tugas SA. Subjek (IS) menyatakan bahwa dirinya lebih suka melakukan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan organisasi di sekolah maupun di luar sekolah, di bandingkan dengan melakukan hal yang berkaitan dengan akademik. Sehingga ia enggan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Subjek (TS) mengungkapkan bahwa ia sering kali melakukan tindakan menunda-nunda tugas alasannya karena materi atau pembelajarannya yang di pelajari saat itu, sama sekali tidak menyenangkan karena pelajaran yang sulit untuk di mengerti sehingga ia lebih suka mengerjakan suatu hal yang lebih menyenangkan bagi dia seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, ataupun kegiatan organisasi lainnya. Subjek (SK) mengatakan bahwa ia sering kali menunda-nunda ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, alasannya karena ketika ia mengerjakan tugas banyak sekali tugas yang tidak dapat di mengerti, karena kurangnya penjelasan materi yang di berikan oleh guru serta, ia juga kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga ia melakukan perilaku menunda-nunda saat mengerjakan tugas. Subjek (RA) menyatakan bahwa ia sering kali menunda-nunda saat mengerjakan tugas alasannya karena ia tidak memiliki kemampuan dalam mengatur waktu, dikarenakan ia banyak sekali kesibukan dalam organisasi di sekolah maupun organisasi di luar sekolah.

Subjek (SS) mengatakan bahwa ia salah satu orang yang sering melakukan perilaku menunda-nunda saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, alasannya karena guru meberikan tugas tanpa menjelaskan materi sebelumnya, dan juga ia takut akan kesalahan apabila hendak mengerjakan

tugas, sehingga ia menunda untuk mengerjakan tugas tersebut. Subjek (AB) menyatakan bahwa ia sering sekali menunda-nunda saat hendak mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, faktor yang menjadi penyebab hal tersebut karena ia tidak percaya diri atas kemampuan yang di miliki, padahal ia memahami materi yang berkaitan dengan tugas tersebut, namun apabila teman nya belum mengerjakan tugas tersebut, maka rasa ingin mengerjakan sangat berkurang. Subjek (PF) mengatakan bahwa ia sering melakukan penundaan saat mengerjakan tugas, alasanya karena pembelajaran yang berkaitan dengan tugas tersebut sulit untuk mengerti. Subjek (BPF) mengatakan bahwa, ia sering melakukan penundaan tugas. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena ia beranggapan bahwa guru tersebut orang yang cuek dan tidak memperhatikan hasil tugas yang di kerjakan oleh siswa, sehingga ia menyepelekan tugas tersebut. Subjek (RF) menjelaskan bahwa ia sering menunda-nuda saat mengerjakan tugas. Faktor penyebab hal tersebut karena guru memberikan tugas dengan memberikan waktu pengumpulan yang panjang (lama) sehingga RF menyepelekan tugas tersebut, saat RF ingin mengerjakan tugas namun ia enggan untuk mengerjakanya alasanya karena waktu pengumpulan tugas masi lama, dan pada akhirnya ia kekurangan waktu untuk mengerjakan tugas tersebut karena ia selalu menunda-nunda saat mengerjakan tugas.

Dari beberapa wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa prokrastinasi akademik sering kali terjadi di kalangan sekolah, faktor penyebab dari hal tersebut karena kesulitan belajar, tidak percaya diri atas kemampuan yang dimiliki dan cenderung suka menunda-nunda tugas yang di berikan oleh guru, pada akhirnya ketika batas waktu pengumpulan tugas akan berakhir mereka merasakan kesulitan. Hal tersebut terjadi dikarenakan siswa memiliki keyakinan terhadap dirinya yang memiliki kemampuan yang kurang.

Keyakinan seorang siswa yang di lakukan saat menyelesaikan tugas-tugas akademik yang di jalankan merupakan hal yang sangat penting

dalam keberhasilan siswa dalam belajar dan akademiknya. Dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan diri menuntun kita untuk menentukan cita-cita yang dapat menentang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulita-kesulitan. Lebih dari seratus penelitian membuktikan bahwa keyakinan diri dapat mempengaruhi tingkat produktivitas siswa. Pada saat berbagai masalah datang, perasaan keyakinan diri yang kuat akan mendorong para siswa untuk tetap dalam keadaan tenang dan mencari solusi dari pada merenungkan ketidakmampuannya (Ghufron, 2012).

Keyakinan individu pada kemampuan saat melakukan tugas tertentu di sebut *self-efficacy* (efikasi diri). Bandura 1997 (dalam Ghufron, 2012) ia menyatakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya yaitu hasil dari proses kognitif yang berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih percaya diri bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah segala sesuatu ada pada dirinya, sedangkan individu yang memiliki *sel-efficacy* yang rendah, maka individu akan menganggap bahwa dirinya tidak akan mampu untuk mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung untuk mudah menyerah. Sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi ia akan lebih berusaha keras menghadapi segala sesuatu yang akan di lalui nya.

Self-efficacy dalam hal ini dapat mempengaruhi tindakan siswa saat menghadapi tugas-tugas akademik yang di berikan oleh guru, sehingga bisa mencapai hasil yang diinginkan oleh individu. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan lebih semangat atau sungguh-sungguh saat mengerjakan tugas. Sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah maka ia akan lebih suka untuk menunda-nunda saat mengerjakan tugas. Afriyeni & Murjito (dalam Desriyanti, 2020) ia menjelaskan bahwa

efikasi diri dan prokrastinasi memiliki hubungan yang negatif. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga ia tidak akan menunda-nunda tugas yang di berikan oleh guru dan mencari solusi terhadap tugas tersebut. Sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah maka ia akan merasa tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia akan cenderung melakukan perilaku prokrastinasi.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa perilaku menunda-nunda suatu tugas yang di lakukan oleh siswa dapat di pengaruhi salah satunya oleh *sel-efficacy* atau keyakinan yang di miliki oleh dirinya. Apabila individu yakin atas kemampuan yang dimiliki oleh dirinya, maka perilaku prokrastinasi cenderung tidak terjadi, dan tentunya individu tidak akan kesulitan pada saat proses belajar yang akan menurunkan prestasi akademiknya di sekolah. Dengan itu peneliti tertarik mengangkat masalah tersebut yang berjudul **“Hubungan Antar *Self-Efficacy* Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Di SMK X”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Frinska, IM, & Dany (2017). Dengan judul ‘hubungan antara *self-efficacy*, *Self-esteem* dan perilaku prokratinasi siswa madrasah aliyah negeri malang raya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa prokrastinasi menunjukkan adanya hubungan berkategori sangat kuat dengan nilai $r = 2,443$. *self-esteem* dengan prokratinasi menunjukkan adanya hubungan berkategori sangat kuat dengan nilai $r = -8,056$ Sedangkan hasil uji regresi menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *sel-esteem* dengan prokrastinasi akademik dengan nilai $R = 0,432$ hal ini menunjukan bahwa hubungan antar variabel berkriteria sedang, nilai R^2 di dapat sebesar 0,187 yang berarti 18,7% dari varians *self-efficacy* dan *self-esteem*

dapat di jelaskan oleh perubahan dalam variabel prokrastinasi, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2020). Dengan judul ‘’hubungan antara efiksi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMA X’’. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMA X memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini di ketahui berdasarkan hasil nilai signifikansi anantara kedua variabel yang menjukan nilai 0,001 ($p < 0,05$). Nilai korelasi yang di tujukan pada hasil penelitian ini termasuk dalam kategori lemah karena memiliki nilai -0,244 ($r > 0,149$). Jadi dapat di simpulakn bahwa adanya hubungan sigifikan dan memiliki arah negatif antara efikasi diri dengan prograstinasi akademik pada siswa kelas XI di SMA X.

Selanjutnya Penelitian yang di lakukan oleh Bernadetta & Nur (2017). Dengan judul penelitian ‘’pengaruh orientasi tujuan dan persepsi siswa pada kompetensi guru terhadap prokrastinasi akademik siswa’’. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Dari hasil analisi regresi, peneliti memperoleh nilai f sebesar 1,492 dengan probalitas atau nilai signifikansi sebesar 229 ($p < 0,5$). Oleh karna itu hipotesis dalam penelitian ini ditolak karna tidak dapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama). Dari uraian penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak dapat pengaruh yang signifikan antara variabel dan orientasi tujuan dan persepsi siswa pada pada kompetensi pedagogik guru terhadap prokrastinasi akademik. Penelitian ini uga menunjukan bahwa variabel orientasi tujuan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap prokrastinasi akademik siswa dari pada variabel persepsi siswa pada kompetensi pedagogik guru.

Penelitin yang dilakukan oleh Destriyanti, Aspin, Yuliastri (2020). Dengan judul ‘’Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 Tongauna’’. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh siswa kelas XI SMAN 1 Tongauna tentang

hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik , dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 Tongauna yang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar -0,519, yang diartikan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa maka akan semakin rendahnya prokrastinasi akademik, namun sebaliknya semakin rendah efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik yang akan di alami oleh siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nindya & Sudiantara (2015) dengan judul “hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi kurikulum berbasis kompetensi unika Soegijapranata Semarang”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi kurikulum berbasis kompetensi Universitas kotolik soegijapranata Semarang. Artinya bahwa semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik yang di alami mahasiswa fakultas psikologi KBK, demikian sebaliknya

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Yang membedakan peneliti ini yaitu tempat dilakukannya penelitian, dan subjek yang digunakannya juga berbeda. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan subjek siswa SMK X di wilayah bekasi. Terkait fenomena masalah yang sudah dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian dalam menjabarkan permasalahan tersebut adalah : berikut “ Apakah ada hubungan antara *self -eficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMK X”.

1.3 Tujuan Peneliti

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas, maka Penelitian ini bertujuan agar mengetahui adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMK X.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara *Self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMK X. Serta dapat memberikan sumbangan ilmu untuk mengembangkan kajian teoritis maupun penelitian yang berkaitan dalam *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang di harapkan oleh peneliti ini yaitu agar memiliki manfaat yang dapat membantu siswa dalam hal mengatasi kesulitan saat mengerjakan tugas hingga ia menunda pengerjaan tugas yang di berikan sekolah, hal tersebut terjadi karena siswa memiliki permasalahan dalam *self-efficacy* pada dirinya, yang pada akhirnya siswa tersebut memiliki kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik saat di situasi belajar.